

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kinerja auditor harus berpedoman pada Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yaitu, standar pemeriksa laporan keuangan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan yang telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia, standar umum harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor, sedangkan standar pekerja lapangan audit harus memahami atas pengendalian internal harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian yang akan dilakukan. Kinerja dilihat dari opini WTP (wajar tanpa pengecualian) akan dikeluarkan auditor ketika laporan keuangan tidak ada kesalahan, WDP (wajar dengan pengecualian) laporan keuangan ada kesalahan tapi tidak material, sedangkan opini tidak wajar dan opini tidak memberikan pendapat ketika ruang lingkup pemeriksaan yang dibatasi, sehingga auditor tidak melaksanakan pemeriksaan sesuai dengan standar auditing yang ditetapkan IAI.

Di era globalisasi ini, banyak terjadi kasus manipulasi akuntansi pada laporan keuangan. Disisi lain, seorang auditor independen bertanggung jawab bukan sekedar memberikan opini semata, tetapi juga

ikut bertanggung jawab akan kebenaran atas laporan keuangan tersebut. Oleh karena itu, yang kemudian membuat banyak sorotan ke arah akuntan independen terkait keterlibatan auditor independen dengan berbagai kasus manipulasi akuntansi pada laporan keuangan, apakah keberadaannya masih berfungsi dengan baik ataupun keberadaannya hanya sebagai alat untuk mencari uang semata. Banyaknya kasus terkait kesalahan dalam penyajian akuntansi tersebut seakan mempertanyakan peran dari kinerja seorang auditor independen. Oleh karena itu, untuk menjawab pertanyaan tersebut dilakukan penelitian terhadap kualitas dari kinerja auditor independen.

Kinerja auditor yang baik akan meningkatkan kepercayaan masyarakat tentang profesi akuntan. Namun, jika auditor melakukan perilaku yang merusak citra profesi akuntan publik maka masyarakat akan tidak lagi percaya kepada akuntan publik. Beberapa tahun terakhir telah terjadi penurunan kepercayaan publik pada bisnis dan pimpinan politik. Hal ini ditunjukkan oleh adanya berbagai kasus yang terjadi seperti korupsi, praktek ilegal oleh pimpinan perusahaan, dan profesional yang tidak kompeten. Kasus pelanggaran pada profesi auditor telah banyak dilakukan.

Akhir-akhir ini kinerja auditor di kantor akuntan publik menjadi sorotan. Hal tersebut seiring dengan terjadinya kasus-kasus yang melibatkan kantor akuntan publik. Kasus yang terjadi di Jambi yang diberitakan oleh Lucky Pransiska di dalam Kompas.com, bahwa seorang

akuntan publik yang membuat laporan keuangan perusahaan Raden Motor untuk mendapatkan pinjaman modal senilai Rp 52 miliar dari BRI Cabang Jambi pada 2009, diduga terlibat kasus korupsi dalam kredit macet. Fitri Susanti kuasa hukum tersangka Effendi Syam, pegawai BRI yang terlibat kasus itu, Selasa (18/5/2010) mengatakan bahwa setelah kliennya diperiksa dan dikonfrontir keterangannya dengan para saksi, terungkap ada dugaan kuat keterlibatan dari Biasa Sitepu sebagai akuntan publik dalam kasus ini. Fenomena tersebut memunculkan pertanyaan apakah auditor telah melakukan kode etiknya dengan baik atau tidak, tentu saja jika yang terjadi adalah auditor tidak mampu melakukan kode etik yang berlaku maka inti permasalahannya adalah independensi dan tingkat pemahaman serta pengetahuan auditor tersebut dalam menjalankan prosedur audit.

Beberapa kasus yang hampir serupa juga terjadi di Indonesia, salah satunya adalah kasus pada tahun 2002 yang menimpa PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk yang terjepit diantara dua KAP, sehingga laporan keuangan yang dikeluarkan oleh PT. Telkom tidak diakui SEC, komisi pengawas pasar modal di Amerika Serikat. Kasus re-audit atas laporan keuangan PT. Telkom tahun 2002 berakhir secara hukum dengan proses mediasi yang dilakukan di PN Jaksel. Dicurigai adanya konspirasi pihak atas yang membuat kasus ini disimpulkan sebagai persaingan tidak sehat antara KAP Eddy Pianto dengan KAP Hadi Susanto. Kasus persaingan tidak sehat ini jelas melanggar etika dalam berbisnis dan etika akuntan publik.

Kasus selanjutnya diduga terjadi manipulasi data dalam laporan keuangan PT KAI tahun 2005, perusahaan BUMN itu dicatat meraih keuntungan sebesar 6,9 miliar rupiah padahal apabila diteliti dan dikaji lebih rinci, perusahaan seharusnya menderita kerugian sebesar 63 miliar rupiah. Komisaris PT. KAI, Hekinus Manao yang juga sebagai Direktur Informasi dan Akuntansi Direktorat Jenderal Perbendaharaan Negara Departemen Keuangan mengatakan, laporan keuangan itu telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik S. Manan. Audit terhadap laporan keuangan PT. KAI untuk tahun 2003 dan tahun-tahun sebelumnya dilakukan oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), untuk tahun 2004 diaudit oleh BPK dan akuntan publik. Hasil audit tersebut kemudian diserahkan direksi PT. KAI untuk disetujui sebelum disampaikan dalam rapat umum pemegang saham, dan komisaris PT. KAI yaitu Hekinus Manao menolak menyetujui laporan keuangan PT. KAI tahun 2005 yang telah diaudit oleh akuntan publik. Setelah hasil audit diteliti dengan seksama, ditemukan adanya kejanggalan dari laporan keuangan PT. KAI tahun 2005.

Kasus Indonesia lainnya sekitar tahun 2001-an ialah kasus PT. Kimia Farma dimana telah ditemukan kasus kecurangan mendasar pada laporan keuangannya yang melibatkan auditor di Kantor Akuntan Publik yaitu terlibatnya KAP Hans Tuanakotta & Mustofa (HTM) dengan terdeteksinya manipulasi dalam laporan keuangan PT. Kimia Farma Tbk. Kimia Farma diduga kuat melakukan mark up laba bersih dalam laporan keuangan tahun 2001. Dalam laporan tersebut, Kimia Farma berhasil

meraup laba sebesar 132 miliar rupiah. Pada tahun 2001 terungkap bahwa perusahaan farmasi tersebut sebenarnya hanya mencapai keuntungan sebesar 99 miliar rupiah. Pada akhirnya Kimia Farma dan HTM mengoreksi laporan keuangan tersebut. Kimia Farma dan HTM, mereka beralasan telah terjadi “kesalahan pencatatan”.

Dari berbagai kasus diatas, maka dapat disimpulkan bahwa seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman yang semakin pesat seorang auditor harus memiliki kualitas yang baik terhadap kinerjanya dan harus dapat melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan. Kinerja auditor merupakan kinerja bagi akuntan publik yang melaksanakan penugasan pemeriksaan secara obyektif atas laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi lain dengan tujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut menyajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan.

Menurut Cahyani, Purnamawati & Herawati (2015), sebuah profesi harus memiliki komitmen moral tinggi yang dituangkan dalam bentuk aturan khusus. Aturan ini merupakan aturan main dalam menjalankan profesi tersebut, yang biasanya disebut kode etik. Kode etik harus dipenuhi dan ditaati oleh setiap profesi yang memberikan jasa pelayanan kepada masyarakat dan merupakan alat kepercayaan bagi masyarakat luas. Apabila seorang auditor tidak memiliki atau mematuhi etika profesinya

maka ia tidak akan dapat menghasilkan kinerja yang memuaskan bagi dirinya sendiri maupun kliennya dan menunjukkan bahwa etika profesi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor (Putrid an Saputra, 2013).

Faktor lain yang mempengaruhi kinerja auditor adalah independensi. Dalam meningkatkan kinerjanya, auditor juga harus independen dalam pengauditan. Tanpa adanya independensi, auditor tidak berarti apa-apa. Masyarakat tidak percaya akan hasil auditan dari auditor sehingga masyarakat tidak akan meminta jasa pengauditan dari auditor. Atau dengan kata lain, keberadaan auditor ditentukan oleh independensinya (Supriyono, 1988) dalam Nurdira, Purnamasari & Utomo (2015).

Salah satu faktor pendukung kinerja auditor yang baik yaitu pengalaman kerja seorang auditor tersebut. Pengalaman kerja erat kaitannya dengan lama masa kerja dan banyaknya pemeriksaan yang dilakukan auditor. Semakin lama masa kerja sebagai auditor maka akan mempengaruhi dalam profesionalitasnya. Pengalaman merupakan salah satu sumber peningkatan keahlian auditor yang dapat berasal dari pengalaman-pengalaman dalam bidang audit dan akuntansi. Pengalaman-pengalaman yang didapat auditor, memungkinkan berkembangnya potensi yang dimiliki oleh auditor melalui proses yang dapat dipelajari. Jika semakin tinggi pengalaman kerja auditor, maka semakin tinggi pula kinerja auditor. Hal ini dikarenakan seseorang dapat menilai kinerja sesuai dengan tingkat pengalaman yang dimilikinya dan dalam penelitiannya

menemukan bahwa Pengalaman berpengaruh terhadap kinerja auditor Muliani, Sujana dan Purnamawati, (2015).

Bertambahnya waktu bekerja bagi seseorang auditor tentu saja akan diperoleh berbagai hal baru menyangkut praktik-praktik audit dan akuntansi yang terjadi pada objek pemeriksaan. Pengalaman yang memperoleh seorang auditor akan bisa meningkatkan *judgement* professional dalam pemeriksaan, dimana hal tersebut erat terkaitnya dengan profesionalitas seorang auditor. Pengalaman menunjukkan peningkatan kemampuan yang dimiliki oleh seorang auditor. Sehingga jika pengalaman yang dimiliki auditor itu rendah maka dapat mengakibatkan terjadinya praktik-praktik kecurangan dalam pelaksanaan audit.

Fisher (2001) berpendapat bahwa KAP dapat meningkatkan kinerja auditor dengan mengurangi tekanan di lingkungan kerja professional. Tekanan kerja dapat dikurangi dengan meningkatkan otonomi auditor karena otonomi dapat mengurangi tekanan saat bekerja dan meningkatkan inisiatif dan kepercayaan diri saat bekerja.

Teori kepatuhan telah diteliti pada ilmu-ilmu sosial khususnya dibidang psikologis dan sosiologi yang lebih menekankan pada pentingnya proses sosialisasi dalam mempengaruhi perilaku kepatuhan individu. Menurut Tyler dalamn Saleh (2004) terdapat dua perspektif dalam literatur sosiologi mengenai kepatuhan pada hukum, yang disebut instrumental dan normatif. Perspektif instrumental mengasumsikan individu secara utuh didorong oleh kepentingan pribadi dan tanggapan perubahan-perubahan

yang berhubungan dengan perilaku. Perspektif normatif berhubungan dengan apa yang orang anggap sebagai moral dan berlawanan dengan kepentingan pribadi mereka.

Ayu Putri Dwiyaninta (2016) yang meneliti tentang pengaruh etika profesi, kepuasan kerja, motivasi kerja, dan pengalaman kerja terhadap kinerja auditor pada kantor akuntan publik di DKI Jakarta. Hasil penelitian tersebut menunjukkan variabel etika profesi, kepuasan kerja dan motivasi kerja berpengaruh positif terhadap kinerja auditor. Sedangkan variabel pengalaman kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor.

Candra Larassati (2016) yang meneliti tentang pengaruh etika profesi, independensi, locus of control, pengalaman kerja dan motivasi kerja terhadap kinerja auditor pada kantor akuntan publik di DKI Jakarta. Hasil penelitian tersebut menunjukkan variabel etika profesi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor. Sedangkan variabel independensi, locus of control, pengalaman kerja dan motivasi kerja berpengaruh positif terhadap kinerja auditor.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti termotivasi untuk melakukan pengujian dengan alasan: pertama, karena cukup penting untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kinerja auditor dan sejauh mana pengaruh setiap faktor terhadap kinerja auditor. Kedua, hasil penelitian yang tidak konsisten. Ketiga, isu tentang etika profesi masih sesuai dengan perkembangan zaman karena menyangkut kode etik sebagai

pedoman bangsa dalam bekerja, tetapi pelaku profesi banyak melakukan pelanggaran.

Berdasarkan hal tersebut, mendorong peneliti melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH ETIKA PROFESI, INDEPENDENSI dan PENGALAMAN KERJA TERHADAP KINERJA AUDITOR (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah DKI Jakarta)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Adanya keterlibatan auditor dengan berbagai kasus manipulasi akuntansi pada laporan keuangan yang seakan mempertanyakan peran dari kinerja seorang auditor yang independen.
2. Auditor tidak memiliki atau mematuhi etika profesinya saat melakukan tugasnya.
3. Rendahnya pengalaman yang dimiliki oleh auditor sehingga terjadi praktik-praktik kecurangan dalam pelaksanaan pekerjaannya.
4. Kasus kecurangan membuat laporan keuangan dan Kasus korupsi dalam kredit macet Raden Motor yang membuat kredibilitas dan kinerja auditor semakin dipertanyakan.
5. Kasus manipulasi laporan keuangan di mana seharusnya perusahaan merugi namun dilaporkan memperoleh keuntungan pada PT KAI.
6. Kasus re-audit atas laporan keuangan PT.Telkom membuat persaingan tidak sehat yang jelas melanggar etika dalam berbisnis dan etika akuntan publik.
7. Kasus *mark-up* laporan keuangan oleh manajemen PT.Kimia Farma Tbk.

1.3 Pembatasan Masalah

Permasalahan penelitian yang luas maka penelitian membatasi ruang lingkup permasalahan dalam penelitian ini agar tetap terfokus, untuk penelitian ini dibatasi oleh faktor-faktor :

1. Variabel penelitian variabel independen terdiri dari Etika Profesi, Independensi, dan Pengalaman Kerja, sedangkan variabel dependennya adalah Kinerja Auditor.
2. Subjek penelitian, para auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) wilayah DKI Jakarta Khususnya Jakarta Barat dan Jakarta Selatan.
3. Waktu penelitian, yang hanya 5 bulan terhitung dari bulan Oktober 2016 sampai dengan Februari 2017.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis merumuskan beberapa permasalahan yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

- a. Apakah pengaruh Etika profesi, Independensi, dan Pengalaman kerja memiliki pengaruh secara simultan terhadap kinerja auditor?
- b. Apakah pengaruh Etika profesi, Independensi, dan Pengalaman kerja memiliki pengaruh secara parsial terhadap kinerja auditor?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Untuk mengkaji Etika Profesi, Independensi, dan Pengalaman kerja secara simultan terhadap kinerja auditor.
- b. Untuk mengkaji Etika Profesi, Independensi, dan Pengalaman kerja secara parsial terhadap kinerja auditor

1.6 Manfaat Penelitian

Untuk membuktikan secara empiris atau menganalisis mengenai etika profesi, independensi, pengalaman dan motivasi kerja terhadap kinerja auditor. Adapun kegunaan yang didapat dari penyusunan ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung bagi :

1. Manfaat Bagi Auditor

Dapat digunakan sebagai pertimbangan bagi auditor dalam melakukan audit laporan keuangan dari segi kinerja auditor, serta sebagai bahan masukan bagi auditor untuk meningkatkan kebijakan profesionalnya.

2. Manfaat bagi Kantor Akuntan Publik (KAP)

Dapat digunakan sebagai masukan bagi auditor akuntan publik untuk menjaga dan meningkatkan kinerja auditornya. Serta sebagai bahan pertimbangan bagi auditor untuk meningkatkan opini audit yang diberikan kepada perusahaan klien selain itu dapat juga sebagai bahan evaluasi bagi para auditor untuk dapat meningkatkan kinerjanya.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian mendatang mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja auditor.

4. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama penelitian yang berkaitan dengan kinerja auditor.